**TAREKAT**

**(Sejarah Pertumbuhan dan Pengaruhnya di Dunia Islam)**

**Oleh: Samsidar**

**( Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, UMTS )**

**Email: samsidar@um-tapsel.ac.id.**

Abstract

In addition to Sufism, in Islam an institution develops (an institution called the tarekat which holds spiritual guidance to be close to Allah. This institution is the last climax of the development of the practice and application of Sufism). being able to draw closer to Allah SWT is inseparable from the existence of Sufism and the tendency and conditions of life of the people.

Seeing the growth and development of the tarekat, an understanding can be taken that its existence has a positive and negative impact on the spread of Islamic teachings. One of the positives that is generated in fostering and building the religious spirit of Muslims, especially for their followers, is that they always become groups that prosper mosques and majlis. In addition to the positive impact there is also a negative impact on the existence of the ummah, especially concerning the purity of the aqeedah and the development of the ummah's thought, that the murshid have a supernatural spiritual or mental ability. With that, many people who saved them and made it as wasilah in pleading with God.

**Keywords: Congregation, Development, Influence, Islamic World**

Abstrak

Selain tasawuf, di dalam Islam berkembang sebuah institusi (lembaga yang disebut dengan *tarekat* yang mengadakan pembinaan rohaniah untuk dapat dekat kepada Allah. Institusi ini merupakan klimak terakhir dari pengembangan pengamalan dan penerapan ajaran tasawuf. Munculnya tarekat sebagai sebuah institusi yang melaksanakan pembinaan bathin masyarakat umum untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt tidak terlepas daripada keberadaan tasawuf serta kecenderungan dan kondisi kehidupan umat.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan tarekat, dapat diambil suatu pemahaman bahwa keberadaannya memberikan dampak positif dan negatif terhadap penyebaran ajaran Islam. Salah satu positip yang ditimbulkan dalam membina dan membangun semangat keagamaan umat Islam, terutama sekali bagi para pengikutnya, mereka selalu menjadi kelompok-kelompok yang memakmurkan mesjid-mesjid dan majlis-majlis. Selain dampak positif ada pula dampak negatif bagi keberadaan umat, terutama sekali menyangkut kemurnian aqidah dan perkembangan pemikiran umat, bahwa para mursyid memiliki suatu kemampuan bathin atau kekuatan yang bersifat *supernatural*. Dengan hal itu, banyak masyarakat yang mengkramatkan mereka dan menjadikannya sebagai *wasilah* dalam bermohon kepada Allah.

***Kata Kunci: Tarekat, Perkembangan, Pengaruh, Dunia Islam***

1. **Pendahuluan**

Manusia ingin sekali hendak tahu. Karena dia datang ke dunia ini dengan serba tak tahu. Apabila dapat kita mengetahui suatu hal yang belum kita ketahui, terasalah kesenangan hati. Bertambah banyak yang dapat kita ketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya itu, lebih merasa bahagia dari orang yang kurang pengetahuannya.[[1]](#footnote-1) Setiap manusia yang hidup dalam keadaan normal pasti senantiasa menginginkan kebahagiaan. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk mencapainya sesuai dengan konsep kebahagiaan yang diyakini atau dipahami. Bagi orang-orang yang memiliki semangat keagamaan yang kuat meyakini dan akan menempuh jalan pengamalan ajaran agama secara benar yang diiringi dengan sesuatu penghayatan secara mendalam. Ia tidak hanya mengamalkan yang bersifat eksoterik, tetapi juga sangat memperhatikan nilai esoteriknya.

Sebagai agama yang diwahyukan Allah Swt untuk menjadi pedoman hidup bagi sekalian umat manusia, Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan yang hakiki dan paling utama yang harus dicapai manusia adalah berupa keselamatan di akhirat dan dapat berjumpa dengan Allah Swt. Untuk kencapainya, setiap muslim dituntut dan dimotivasi agar senantiasa memiliki keimanan yang tangguh, berzikir, beramal saleh, membersihkan jiwa serta melaksanakan amalan-amalan yang lainnya yang bersifat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.

Selain tasawuf, di dalam Islam juga dijumpai dan telah berkembang sebuah institusi (lembaga yang disebut dengan *tarekat* yang mengadakan pembinaan rohaniah untuk dapat dekat kepada Allah. Menurut suatu pendapat, bahwa institusi ini merupakan klimak terakhir dari pengembangan pengamalan dan penerapan ajaran tasawuf. Perbedaannya, tasawuf merupakan renungan dan aktivitas individual yang hanya dilaksanakan dan dinikmati oleh kalangan oleh elit rohaniah, sedangkan tarekat berbentuk aktivitas massal dari kaum Muslimin yang di dalamnya terdapat suatu ikatan yang sangat ketat antara guru (*mursyid*) dengan para murid dengan pola *sentries*.[[2]](#footnote-2)

Melihat gambaran umum daripada tarekat yang menjadi topik pembahasan makalah ini sebagaimana tersebut di atas, maka terasa cukup menarik untuk mengkaji keberadaannya. Permasalahannya adalah, sebagaimana kemunculan tarekat sebuah institusi yang mengadakan latihan-latihan/ pendidikan-pendidikan pengamalan dan penerapan ajaran tasawuf kepada masyrakat umum. Karena sebagaimana diketahui bahwa tasawuf merupakan pengamalan sisi esoterik dari ajaran agama dan berhubungan dengan *zauq* yang tidak sembarangan orang untuk memasukinya. Kajian ini terasa lebih menarik lagi melihat adanya pandangan yang pro dan kontra terhadap keberadaannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, melalui makalah ini secara sangat sederhana akan dikemukakan pengertian tarekat, sejarah pertumbuhan, aliran-alirannya dan pengaruhnya di dunia Islam. Dengan kajian ini diharapkan akan muncul suatu pemahaman dan sikap yang benar terhadap kebenarannya.

1. **Pengertian Tarekat**

Secara etimologis perkataan tarekat berasal dari bahasa Arab dengan arti jalan, identik dengan perkataan *syariah, sabil, sirat dan manhaj*.[[3]](#footnote-3) Perkataan dan pengertian seperti ini banyak dijumpai dalam Al-Qur’an seperti pada surah al-Jin ayat 16, yang artinya: “ ….Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), pasti Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.[[4]](#footnote-4) Dari pengertian “jalan” tersebut, dalam kontek kajian keIslaman, tarekat mengandung makna jalan menuju kepada Allah Swt guna mendapatkan reda-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.[[5]](#footnote-5) Dengan lebih kongkrit lagi, yakni jalan atau tingkah laku bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan melalui *manzilah* (pos) dan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi berupa station-station (al-maqamat).[[6]](#footnote-6)

Selain daripada itu tarekat juga dapat berarti metode atau cara, yakni cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, melalui amalan yang ditentukan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw, dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in.[[7]](#footnote-7)

Menggaris bawahi penjelasan Spenser yang menggunakan perkataan “at first a tariqa meant simply….” tersebut menunjukkan indikasi adanya pergeseran makna pada masa selanjutnya. Sehubungan dengan ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa pada masa awalnya tarekat merupakan jalan yang harus ditempuh seorang calon supi dalam tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan. Kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.[[8]](#footnote-8) Penjelasan yang lebih lengkap, yakni tarekat yang pada mulanya berarti jalan yang harus ditempuh supi untuk memperoleh *makrifat* dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian berkembang menjadi suatu organisasi kekeluargaan pengikut supi yang sealiran dan mempunyai cara-cara tertentu dalam latihan pengamalan agama di bawah pengawasan *mursyid.* Mereka berkumpul dalam satu tempat yang disebut *ribat* atau *zawiyah* yang berfungsi sebagai pusat pengajaran mencapai ilmu *makrifat*.

Proses pengajaran berjalan dengan satu cara yang diatur oleh syaikh. Perkumpulan ini diberi nama yang dinisbahkan kepada pendirinya.[[9]](#footnote-9) Dengan penjeasan tersebut kiranya sudah dapat dipahami pengertian daripada tarekat, khususnya dalam kontek pembicaraan pada masa sekarang ini, yakni sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur syeikh atau mursyid, murid sebagai anggota dan latihan-latihan *spiritual* untuk mencapai *makrifat* atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini maksud dan bentuk unsur-unsur tersebut.

1. Syaikh/mursyid, adalah seseorang yang sudah merasakan kehadiran Tuhan dan melimpahkan perasaannya (pengalamannya) kepada orang lain.[[10]](#footnote-10) Ia tidak saja berperan sebagai pemimpin dan penuntun murid-muridnya (anggota tarekat) dalam bidang kerohanian, tetapi juga sebagai penghubungdalam ibadat antara murid dan Tuhan. Karenanya, terdapat sejumlah kriteria yang harus dimilikinya, di antaranya yang paling penting (1) *alim* dan ahli dalam memberikan tuntunan-tuntunan dalam ilmu *fikih, ‘aqaid* dan *tauhid,* (2) mengenal atau arif dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, dan (3) segala perbuatan dan ucapannya bersih dari pengaruh nafsu.[[11]](#footnote-11)
2. Murid yaitu pengikut tarekat yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk mengenai segala amal ibadah dari mursyid. Sebagai murid, mereka menyerahkan diri dan tunduk dengan sepenuhnya kepada gurunya,[[12]](#footnote-12) sehingga guru menjadi penentu merah putihnya nasib mereka.[[13]](#footnote-13) Penyerahan diri serta kepasrahan dimaksud bagaikan sosok mayat yang berada di tangan orang-orang yang memandikannya.[[14]](#footnote-14)
3. Latihan spiritual / upacara ritual. Masing-masing tarekat memiliki bentuk latihan spiritual / ritual keagamaan tersendiri. Namun secara umum di antaranya seperti (1) *berkhalwat* atau *i’tikaf* di *jawiyah* selama beberapa hari atas petunjuk mursyid, (2) berzikir dengan menyebut nama Allah atau sifat-Nya secara zahir dan di dalam hati, dan (3) tawajjuh atau berzikir berjamaah yang disertai perenungan bathin.[[15]](#footnote-15) Kesemuanya ini dilaksanakan dengan tata cara yang telah dirumuskan dan diajarkan masing-masing mursyid.[[16]](#footnote-16)
4. **Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Tarekat**

Munculnya tarekat sebagai sebuah institusi yang melaksanakan pembinaan bathin masyarakat umum untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt tidak terlepas daripada keberadaan tasawuf serta kecenderungan dan kondisi kehidupan umat. Hal ini ada beberapa pendukung sebab munculnya tarekat antara lain:

* 1. Karena dalam diri manusia terselip bakat yang cendrung pada kehidupan kerohanian yang merupakan kegemarannya, menjadi hobinya.
  2. Karena reaksi zaman dan tempat. Misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap apatis, masa bodoh, kemudian menerjunkan diri memasuki tarikat atau mengadakan tarikat sebagai pelopor, pioner di tempat itu.
  3. Karena jemuhnya orang dengan penghidupan dunia yang enak, lalu ingin menyendiri dan hidup secara sederhana.[[17]](#footnote-17)

Keberadaan tasawuf sebagai faktor pendukung terbentuknya tarekat berkaitan dengan pemunculan orang-orang suci yang menjadi mursyid pada masa embrio pertumbuhannya. Karena penyebaran ajaran tasawuf (ketarekatan) secara massal dimulai dengan adanya mursyid-mursyid yang berhasil menyusun teknik-teknik zikir dan ritual lainnya untuk membimbing murid-muridnya. Sedangkan lahirnya orang-orang suci tidak terlepas dari pengamalan ketasawufan.

Sesuai dengan realita, orang-orang suci atau mursyid memiliki kelebihan-kelebihan yang bersifat supernatural dan menguasai alam gaib. Sementara itu masyarakat awam pada umumnya cukup menaruh minat dan mengagumi cerita-cerita tentang orang-orang suci dan ilmu-ilmu gaib yang mereka kuasai. Hal ini terlebih-lebih para mursyid mempropagandakan bahwa ketasawufan / ketarekatan dapat mengantarkan manusia kepada kedalaman spiritual, kemantapan keyakinan agama dan keindahan akhlak yang akhirnya menimbulkan rasa kebahagiaan hidup. Pada saat yang bersamaan masyarakat umum sedang dihadapkan kepada problema sosial politik dan sangat mendambakan kedamaian dan kebahagiaan.[[18]](#footnote-18)

Dengan kerangka pemikiran tersebut, para ahli yang menaruh minat terhadap keberadaan tasawuf dan tarekat memprediksikan bahwa ketarekatan sudah mulai tampak pada pertengahan abad ke III H / IX M. Pada saat itu ajaran-ajaran tasawuf telah mulai diajarkan secara umum di Bagdad dan menarik minat yang luar biasa dari orang-orang awam.[[19]](#footnote-19) Sebagaimana dikutip Simuh dari kitab *at-Tasawuf fi asy-Syi’ri al-‘Arabi* karya Abd. Al-Hakim Hasan dan buku *Readings from the Mysties of Islam* tulisan Margaret Smith, bahwa Junaid al-Bagdadi (w. 297H / 910 M) merupakan salah seorang tokoh yang menerapkan kaedah-kaedah paham tasawuf dan menyusun aturan-aturan bagi murid-muridnya yang berjumlah lebih kurang sepuluh orang.[[20]](#footnote-20)

Walaupun pada saat itu terdapat mursyid seperti yang diperan Junaid al-Bagdadi, murid serta kaedah dan peraturan yang ditetapkannya, sangat sulit untuk mengatakan bahwa tarekat telah tumbuh pada abad ke III H / IX M. Karena belum pernah dijumpai penyebutan sebuah tarekat dengan nama “Tarekat Junaid”. Sedangkan salah satu ciri daripada tarekat berupa nama yang diambil dari nama pendirinya, seperti tarekat *Qadariyah* yang dibina oleh Syaikh Abd. Al-Qadir al-Jailani. Dengan demikian keberadaan Junaid cenderung hanya perintis atau peletak sistem ketarekatan. Dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh Junaid serta para pemuka tasawuf lainnya dan murid-murid mereka, maka semenjak abad ke XII M, mulai bermunculan sejumlah tarekat terutama sekali di daerah Mosopotamia (Irak) yang bertalian kepada Junaid al-Bagdadi dan daerah Khurasan (Iran) yang bertalian kepada Abu Yazid al-Bustami.[[21]](#footnote-21)

Dalam wilayah Mosopotamia terdapat beberapa tarekat yang muncul, di antaranya yang terpenting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan tarekat pada masa selanjutnya, yakni:

1. *Tarekat Yasafiah* yang didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (wafat 562H / 1169M) dan disusul oleh tarekat *Khawajagawiyah* yang disponsori oleh Abd. Al-Khaliq al-Ghuzdawani (wafat 617 H / 1220 M), kedua tarekat ini menganut paham tasawuf Abu Yazid al-Bustami (wafat 425 H / 1034 M). Tarekat Yasafiah berkembang keberbagai daerah antara lain ke Turki. Di sana Tarekat ini berganti nama dengan tarekat *Bektashiya*. Tarekat ini sangat popular dan pernah memegang peranan penting di Turki yang dikenal dengan Korp Jenissari yang diorganisasikan oleh Murad I pada masa Turki Usmani.
2. *Tarekat Naqsabandiyah,* yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin an-Naqsabandi al-Awisi al-Bukhari (wafat 1389M) di Turkistan. Dalam perkembangannya tarekat ini menyebar ke Turki kemudian meluas ke India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendirinya di daerah tersebut, seperti tarekat *Khalibiah, Muradiah*, dsb.
3. *Tarekat Khalwatiyah* yang didirikan oleh Umar al-Khalwati (wafat 1397 M). Tarekat ini adalah salah satu tarekat yang terkenal berkembang diberbagai negeri seperti Turki, Siria, Mesir, Hijaz, dan Yaman.
4. *Tarekat Safawiyah* yang didirikan oleh Sapiuddin al-Aradabili (wafat 1334 M).
5. *Tarekat Bairamiyah* yang didirikan oleh Hijji Bairan (wafat 1430 M).[[22]](#footnote-22)

Sebenarnya masih banyak perkumpulan dan nama-nama tarekat yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam. Karena murid-murid dari masing-masing tarekat yang telah mencapai kematangan pengamalan akan membentuk perkumpulan baru dan bahkan dengan nama-nama baru pula, sehingga menimbulkan sejumlah besar cabang-cabang dan ranting-ranting. Namun demikian dari uraian tersebut di atas, telah dapat menggambarkan secara umum bentuk perkembangan tarekat.

Dari sekian banyak tarekat yang telah disebutkan di atas terdapat sebagian di antaranya masuk dan berkembang di Indonesia, seperti Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Qadariah, Rifa’iyah, dan Sammaniyah. Tarekat-tarekat ini masuk ke Indonesia diperhitungkan sejak abad ke VIII H yang dibawa oleh para saudagar dari Parsi, tanah Arab, India serta ulama-ulama Indonesia yang menunaikan ibadah haji dan sempat menetap di Mekkah.[[23]](#footnote-23)

1. **Pengaruh Tarekat terhadap Dunia Islam**

Melihat pertumbuhan dan perkembangan tarekat sebagaimana telah dijelaskan, dapat diambil suatu pemahaman bahwa keberadaannya memberikan dampak positif terhadap penyebaran ajaran Islam. Merupakan fakta nyata yang sulit untuk diingkari bahwa masuknya Islam ke India, Indonesia dan Afrika tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengikut dan penganjur tarekat. Hal ini di samping ajaran-ajaran yang mereka sampaikan menjanjikan kedamaian dan kebahagiaan hidup, juga didukung oleh kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat yang telah dihadapi.[[24]](#footnote-24)

Seiring dengan hal di atas, tarekat juga membina dan membangun semangat keagamaan umat Islam, terutama sekali bagi para pengikutnya. Mereka selalu menjadi kelompok-kelompok yang memakmurkan mesjid-mesjid dan majlis-majlis.[[25]](#footnote-25) Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menghadapi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan kebudayaan Barat.

Kemudian suatu hal yang tidak kalah pentingnya, bahwa tarekat telah turut serta berjuang dalam melawan dan mengusir penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah di beberapa Negara Islam, seperti Sudan, Maroko dan Indonesia.[[26]](#footnote-26) Mereka berjuang dengan penuh semangat jihad dan tanpa pamrih bersama dengan masyarakat.

Selain dampak positif tersebut di atas, keberadaan tarekat kiranya juga mendatangkan dampak negatif bagi keberadaan umat, terutama sekali menyangkut kemurnian aqidah dan perkembangan pemikiran umat. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa para mursyid memiliki suatu kemampuan bathin atau kekuatan yang bersifat *supernatural*. Dengan hal itu, banyak masyarakat yang mengkramatkan mereka dan menjadikannya sebagai *wasilah* dalam bermohon kepada Allah. Hal ini tidak saja pada saat mereka masih hidup, melainkan juga setelah meninggal dunia. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat keramat dan selalu dijiarahi dan dipuja-puja untuk mendapatkan restu serta keberuntungan.[[27]](#footnote-27)

Bersamaan dengan itu pula, sebagaimana diketahui bahwa di dalam tarekat terdapat sistim yang menuntut kepatuhan yang demikian kuat para murid atau pengikut tarekat terhadap mursyid. Mereka dijadikan sebagai sumber petunjuk dan segala yang mereka sampaikan dipandang sebagai suatu kebenaran atau tidak dipertanyakan lagi.

Dari sisi lain Muhammad ‘Abduh, sebagaimana dikutip oleh Zakaria Hasyim Zakaria, memberikan gambaran bahwa tarekat-tarekat itu sebagai kelompok campuran yang dipersatukan oleh suatu kepentingan , melarikan diri dari dunia, senang bermalas-malasan dan menjauhkan diri dari kerja yang bermanfdaat bagi kepentingsn umat manusia.[[28]](#footnote-28)  Dengan demikian tarekat-tarekat ini juga dapat menimbulkan semangat Jabariah.[[29]](#footnote-29)

Pengaruh negatif yang ditimbulkan tarekat tersebut, walaupun pada saat sekarang ini sudah berkurang, tetapi masih cukup dirasakan. Hal ini terutama sekali berupa pengkramatan mursyid dan kuburan-kuburan mereka.

1. **Penutup**

Sebagai sebuah institusi yang mengadakan pembinaan rohaniah umat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, maka keberadaan tarekat patut didukung dan dikembangkan. Dengan hal ini diharapkan umat memiliki kekuatan iman dan semangat keagamaan, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Namun melihat beberapa dampak yang ditimbulkannya, maka pola atau sistim yang diterapkannya perlu diperbaiki, terutama sekali dalam rangka menghindari tradisi pengkramatan terhadap para mursyid dan kuburan-kuburan mereka yang dipandang dapat merusak kemurnian aqidah umat. Para mursyid cukup dihormati secara wajar dan tidak dijadikan sebagai satu-satunya tumpuan penyesuaian problema kehidupan pemikiran umat.

**F. Daftar Pustaka**

Anwar, Rosihon, Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia..

Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* Semarang: Ramadhani.

Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

IAIN-SU. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Jurjani, al. *At-Ta’rifat.* Mesir: Al-Mustafa al-Babi al-Halabi.

Karya, Soekarna, dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah $ Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos.

Ma’luf, Louis. *Kamus al-Munji*. Bairut: Dar al-Masriq.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Jilid II*. Jakarta: UI Press.

RI, Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara.

Simuh. *Tassawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Diterjemahkan oleh Supardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zakaria, Hasyim Zakaria. *Ara’a Falsafah wa ‘abaaqarah al-Gharbi fi Islam.* Diterjemahkan oleh Salim Basyarakhil. Jakarta: Gema Insani Press.

1. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 141. [↑](#footnote-ref-1)
2. Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal. 207. [↑](#footnote-ref-2)
3. Louse Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Masriq), hal. 467. [↑](#footnote-ref-3)
4. Q. Surah al-Jin ayat 16. [↑](#footnote-ref-4)
5. Soekarna Karya, *Ensklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos), hal 131. [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Jurjani, *At-Ta’rifat*, (Mesir: Al-Mustafa al Babi al-Halabi), hal. 123. [↑](#footnote-ref-6)
7. Soekarno Karya, *Op.Cit*, hal. 132. [↑](#footnote-ref-7)
8. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press), hal. 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI, *Ensklopedi Islam*, (Jakarta: Dirjen. Bimbaga Islam), hal. 1189. [↑](#footnote-ref-9)
10. Soekarna Karya, *Op.Cit*, hal. 132-133. [↑](#footnote-ref-10)
11. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani), hal. 301-304. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, hal. 307-308. [↑](#footnote-ref-12)
13. Simuh, Op.Cit, hal. 230. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fazlur Rahman*, Islam, Terjemahan* Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 245. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abubakar Atjeh, *Op.Cit*, hal. 332. [↑](#footnote-ref-15)
16. Simuh, *Op.Cit*, hal. 241. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, hal. 211. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, hal. 236. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, hal. 238. [↑](#footnote-ref-19)
20. Simuh, *Op.Cit*, hal. 212. [↑](#footnote-ref-20)
21. IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama), hal. 275. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 169. [↑](#footnote-ref-22)
23. IAIN-SU, *Op.Cit*, hal. 279. [↑](#footnote-ref-23)
24. Anne Marie Schimmed, *Mystical Dimension of Islam, Terjemahan Supardi Djoko Damono*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 245. [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakaria Hasyim Zakaria, *Ara’a Falsafah wa ‘Abaqarah al Ghabi fi Islam, Terjemahan Salim Basyarakhil*, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 83. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-26)
27. Anne Marie schimmel, *Op.Cit*, hal. 243. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zakaria Hasyim Zakaria, *Op.Cit*, hal. 93. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*, hal. 94. [↑](#footnote-ref-29)